

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi tentang uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang

Bahasa dijadikan sarana komunikasi dan interaksi masyarakat. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi diwujudkan melalui kata-kata. Kemudian kata-kata tersebut saling berkaitan sehingga terbentuklah kalimat. Kalimat-kalimat tersebut saling berkaitan agar dapat dipahami maknanya. Kalimat pertama berkaitan dengan kalimat kedua. Kalimat kedua berkaitan dengan kalimat ketiga dan seterusnya sehingga terbentuklah suatu paragraf, kemudian paragraf-paragraf yang terbentuk akan menjadi sebuah wacana yang memiliki amanat untuk disampaikan kepada pembaca.

Wacana digunakan untuk mencakup tidak hanya percakapan saja, tetapi juga digunakan di masyarakat umum, seperti tulisan berbentuk karya ilmiah atau dalam seni peran. Salah satu aspek yang terpenting dalam wacana yaitu kohesi. Kohesi gramatikal yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah referensi atau rujukan. Referensi membentuk sebuah hubungan antarkalimat satu dengan kalimat yang lainnya di dalam sebuah wacana. Salah satu contoh wacana yaitu novel.

Dalam wacana tulis terdapat pronomina-pronomina. Dalam penelitian ini akan difokuskan hanya jenis pronomina persona saja. Pronomina persona yang terdapat dalam wacana sering kali harus diulang-ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna pada kalimat atau paragraf sebelumnya. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus tepat sehingga wacana yang dianalisis tadi bukan hanya kohesif saja, tetapi juga harus koheren. Dengan kata lain, referensinya atau pengacuannya harus jelas. Referensi di dalam bahasa yang menyangkut nama diri digunakan sebagai topik baru (untuk memperkenalkan) atau untuk menegaskan bahwa topik masih sama. Topik yang sudah jelas biasanya dihilangkan atau diganti. Pada kalimat yang panjang, biasanya muncul beberapa predikat dengan subjek yang sama dan subjek menjadi topik juga. Subjek hanya disebutkan satu kali pada permulaan kalimat, lalu diganti dengan acuan (referensi) yang sama. Perhatikan contoh berikut,

(1) *Nissa mengernyit bingung dan membuka **bungkusan plastik**. Di dalamnya ada berbatang-batang bunga hyacinth biru, bunga melati, dan bunga mawar yang sudah layu.*

Pada contoh (1) '*bungkusan plastik*' merupakan acuan atau referensi yang diletakkan di depan paragraf akhir kalimat. Pada kalimat berikutnya acuan atau referensi yang masih sama diulang kembali menggunakan pronomina persona '*nya*'. Dengan adanya pronomina membuat kesatuan dalam kalimat. Apabila pronomina ini dihilangkan berarti acuan merupakan informasi yang kurang penting sebagai unsur kesatuan yang melengkapi. Bila pronomina tersebut digunakan dalam kalimat yang ada maka akan dijadikan kesatuan terdahulu.

Dalam hal ini, pronomina dapat digunakan sebagai referensi dalam bahasa Indonesia. Fungsinya sebagai alat penggabung antarkalimat yang satu dengan yang lain, antara paragraf yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan. Penanda kebahasaan itu biasa disebut kohesi referensi. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan meneliti jenis pronomina persona.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang di sekelilingnya dan menonjolkan watak dari setiap pelaku di dalamnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan novel Jakarta Sebelum Pagi sebagai objek kajiannya. Novel ini menggunakan alur campuran yang mana terdapat alur mundur dan alur maju. Alur mundur mengakibatkan banyaknya hal yang telah lalu yang dapat dijadikan acuan oleh pronomina secara anafora. Sedangkan alur maju mengakibatkan adanya hal yang belum disebutkan atau dapat menjadi acuan secara katafora yang mengacu pada anteseden yang berada di depan atau setelahnya. Dalam novel ini peneliti menemukan banyak referensi yang berbentuk pronomina persona dan pengacuan secara anafora dan katafora. Novel ini sangat menarik untuk dibaca karena sesuai dengan usia peneliti, dan penyampaian ceritanya tidak bertele-tele seperti novel *romance* remaja kebanyakan. Di dalam novel ini karakternya adalah Emina yang mudah bergaul dan seru yang mengalami seriusfobia alias susah fokus, maka dari itu peneliti tertarik bagaimana cara Ziggy menyampaikan karakternya. Menariknya adalah penulis novel ini membuat tokoh Emina terobsesi dengan cerita *Animal Farm*, sehingga dirinya mengategorikan teman-teman di sekitarnya menjadi babi-babi rekaannya.

Berdasarkan hal yang sudah dipaparkan di atas, peneliti mengambil novel Jakarta Sebelum Pagi sebagai objek penelitian ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penggunaan wacana dalam novel Jakarta Sebelum Pagi?
2. Adakah penggunaan referensi pronomina persona dalam novel Jakarta Sebelum Pagi?
3. Ada berapa jenis referensi pronomina persona dalam novel Jakarta Sebelum Pagi?
4. Bagaimana penggunaan referensi pronomina persona dalam novel Jakarta Sebelum Pagi?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi masalah penelitian ini pada referensi pronomina persona dalam novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah referensi pronomina persona dalam novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam penggunaan referensi pronomina persona dalam novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Zezsyzazeoviennazabrizkie.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian yang di dapat sebagai berikut

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah dan memperkaya kajian teori di bidang pengetahuan, khususnya bidang wacana dan dapat menambah wawasan penelitian mengenai jenis-jenis referensi pronomina persona. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai referensi pronomina persona yang terdapat dalam novel atau media lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai referensi pronomina persona.

b. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai referensi pronomina persona dalam novel.

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teoretis

Sebagai landasan dalam penelitian ini dikutip beberapa teori yang relevan, sehingga dapat mendukung penyusunan penelitian ini. Penelitian ini membahas referensi pronomina persona yang tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai wacana, kohesi, referensi, endofora, pronomina persona, anafora dan katafora, dan novel.

2.1.1 Wacana

Manusia berbahasa dalam bentuk kalimat-kalimat yang beragam untuk menyampaikan suatu pesan atau amanat secara utuh. Amanat merupakan pesan keseluruhan makna atau isi pembicaraan secara satu kesatuan, maka kalimat untuk menyampaikan amanat juga harus merupakan satu kesatuan. Wacana adalah kalimat atau kalimat-kalimat yang merupakan satu kesatuan yang digunakan untuk menyampaikan suatu amanat. Itu berarti bahwa dalam suatu wacana, kalimat bukan sesuatu yang berdiri sendiri sendiri, melainkan merupakan sesuatu yang saling berkaitan atau berhubungan.

Wacana dalam bahasa Inggris disebut *discourse*, merupakan rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Biasanya wacana berupa unit kebahasaan yang lebih besar daripada kalimat atau klausa dan mempunyai

hubungan antara unit kebahasaan yang satu dan yang lain. Atau dengan kata lain, wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hirarki gramatikal, merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh, paragraf, kalimat atau klausa, atau kata yang membawa amanat lengkap¹.

Brown dalam Tarigan mengatakan analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sulit berkomunikasi dengan tepat satu sama lain².

Menurut Edmondson wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang dimanifestasikan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya. Dalam definisi tersebut ditekankan adanya sifat keteraturan peristiwa yang dinyatakan dengan bahasa di dalam wacana. Lebih lanjut, ia mengatakan wacana merupakan suatu peristiwa yang terstruktur yang diungkapkan melalui bahasa³.

Menurut Abdul Chaer wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengaran (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun. Wacana

¹ Asisda Wahyu AP, *Pengantar Analisis Wacana*, (Jakarta: LPP UNJ, 2017) hlm 3.

² Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Wacana*, (Bandung: Angkasa, 2009) hlm. 24.

³ Willis Edmondson, *Spoken Discourse: A Model for Analysis*, (London: Longman, 1981) hlm. 4.

dikatakan tertinggi atau terbesar karena wacana dibentuk dari kalimat atau kalimat-kalimat yang memenuhi persyaratan gramatikal dan persyaratan kewacanaan lainnya seperti kohesi dan koherensi⁴.

Pendapat sama juga disampaikan oleh Kridalaksana bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap; dalam hierarki gramatikal merupakan sistem gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh (novel, buku, seri ensiklopedia, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat lengkap⁵. Hal yang dipentingkan di dalam wacana adalah keutuhan atau kelengkapan maknanya.

Samsuri mengatakan wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan. Wacana bersifat transaksional, jika yang dipentingkan ialah isi komunikasi itu, tetapi mungkin bersifat interaksional, jika merupakan komunikasi timbal-balik. Wacana lisan transaksional mungkin berupa pidato, ceramah, tuturan, dakwah, dan deklamasi. Wacana lisan interaksional dapat berupa percakapan, debat, tanya jawab (di sidang pengadilan dan di kantor polisi). Wacana tulisan transaksional mungkin berupa instruksi, iklan, surat, cerita, esai, makalah, dan tesis. Wacana tulisan interaksional mungkin berupa polemik, dan surat menyurat antara dua orang. Pengertian wacana menurut Samsuri lebih menonjolkan fungsi penggunaan bahasa, yaitu untuk komunikasi, di

⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012) hlm. 265.

⁵ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008) hlm. 208.

samping juga keutuhan makna. Sebagai syarat yang harus terpenuhi di dalam wacana⁶.

Pendapat lain tentang wacana menurut Parera bahwa wacana adalah kalimat yang berhubungan antara satu dengan yang lain, baik yang mendahuluinya maupun yang menyusulnya. Hal tersebut berarti bahwa wacana membentuk jaringan makna yang memiliki kepaduan⁷.

Menurut Anton M. Moeliono wacana ialah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat itu; atau wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain membentuk satu kesatuan⁸.

Tarigan mengatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir yang nyata disampaikan secara lisan atau tertulis⁹. Hal ini berarti wacana adalah rangkaian kalimat yang saling berkaitan, menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain dan membentuk kesatuan yang utuh.

⁶ Samsuri, *Analisis Wacana*, (Malang: IKIP Malang, 1987/1988) hlm. 1.

⁷ Jos Daniel Parera, *Sintaksis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1991) hlm. 33.

⁸ Anton M. Moeliono, *et al*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988) hlm. 34.

⁹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 26.

Perhatikan contoh berikut.

- (2) Pak Ali pergi ke kota. Pak Bardi naik bus PPD. Bu Tahir membeli sepatu baru. Karena ada pajak impor, harga mobil rakitan dalam negeri juga ikut naik. Mobil yang dibeli Parwati harganya lima belas juta rupiah.
- (3) Pak Ali pergi ke kota naik bus PPD. Ia pergi membeli sepatu baru. Karena ada pajak impor, maka harga sepatu buatan dalam negeri juga ikut naik. Sepatu yang dibeli Pak Ali itu harganya lima belas juta rupiah.

Hasan Alwi mengatakan wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu. Rentetan kalimat (2) tidak membentuk wacana karena tidak ada keserasian makna. Sebaliknya, rentetan kalimat (3) membentuk wacana karena dari rentetan itu terbentuk suatu kalimat yang serasi¹⁰.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat dikatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa tertinggi yang terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berkaitan dan saling menghubungkan satu paragraf dengan paragraf yang lain sehingga terbentuklah suatu makna yang utuh. Wacana yang utuh dapat dilihat dari aspek kohesi gramatikalnya.

¹⁰ Hasan Alwi, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003) hlm. 41.

2.1.2 Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana. Suatu teks atau wacana benar-benar bersifat kohesif apabila terdapat kesesuaian secara bentuk bahasa (*language form*) terhadap konteks (situasi-dalam bahasa; sebagai lawan dari konteks atau situasi-luar bahasa). Dengan kata lain, ketidaksesuaian bentuk bahasa dengan konteks dan juga dengan konteks, akan menghasilkan teks yang tidak kohesif¹¹.

Kohesi dalam wacana menghubungkan keterpaduan bentuk yang berupa unsur kebahasaan atau keterkaitan antarungkapan secara terus terang dan tidak berbelit-belit antarsatu kalimat dengan kalimat berikutnya. Kohesi dibagi menjadi dua bagian, yaitu kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal. Dalam kohesi gramatikal alat yang digunakan adalah unsur-unsur kaidah bahasa, seperti konjungsi, substitusi, ellipsis, dan referensi atau rujukan. Sedangkan kohesi leksikal adalah penggunaan bahasa sistem leksikal untuk memautkan satu kalimat dengan kalimat yang berikutnya. Dalam kohesi leksikal ada dua unsur yang penting yaitu reiterasi dan kolokasi yang mempunyai tugas yang berbeda.

Pembahasan singkat mengenai bentuk-bentuk kohesi yang pertama substitusi adalah proses atau hasil penggantian unsur bahasa oleh unsur lain dalam satuan yang lebih besar untuk memperoleh unsur-unsur pembeda atau untuk

¹¹ Henry Guntur Tarigan, *op.cit.*, hlm. 93.

menjelaskan suatu struktur tertentu. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, lebih bersifat hubungan kata dan makna. Substitusi dalam bahasa Indonesia adat bersifat nominal, verbal, klausal, atau campuran; misalnya *satu, sama, seperti itu, sedemikian rupa, demikian, begitu, melakukan hal yang sama*.

Kohesi menurut Hasan Alwi merujuk pada keterkaitan antara proposisi yang secara eksplisit diungkapkan oleh kalimat-kalimat yang digunakan. Dalam kelompok kalimat seperti,

(4) A: Kapan datang?

B: (Saya datang) tadi malam.

Kalimat di atas adalah kalimat yang menyatakan proposisi mengenai kapan seseorang itu datang disambut dengan proposisi mengenai waktu kedatangan orang itu. Keterkaitan ini dinyatakan dalam dua kalimat yang secara gramatikal berkaitan¹².

Haliday dan Hasan dalam Renkema menyatakan bahwa terdapat lima jenis keterhubungan wacana (kohesi) yaitu konjungsi, substitusi, ellipsis, referensi (rujukan), dan kohesi leksikal. Keempat jenis kohesi diawal dapat disebut kohesi gramatikal. Kohesi gramatikal adalah perpautan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistem gramatikal (pemarkah gramatikal)¹³.

¹² Hasan Alwi, *loc.cit.*

¹³ Asisda Wahyu, *op.cit.*, hlm 20.

Penjelasan tentang keempat kohesi di atas menurut Sumarlam yaitu,

1. Konjungsi atau perangkai adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah lanjutan dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif
2. Substitusi atau penyulihan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda
3. Ellipsis atau pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu. Unsur atau satuan lingual yang dapat dilesapkan itu berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat
4. Referensi atau rujukan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lain yang mendahului atau mengikutinya¹⁴.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kohesi merupakan hubungan yang erat antara kalimat-kalimat yang membentuk sebuah wacana. Bisa disebut wacana jika ada keterkaitan atau kohesi di dalam kalimat-kalimat itu.

¹⁴ Sumarlam, *Teori dan Praktik Analisis Wacana*, (Surakarta: Pustaka Cakra, 2003) hlm. 23-32.

2.1.3 Referensi

Referensi merupakan ungkapan kebahasaan yang dipakai seorang pembicara atau penulis, untuk mengacu pada hal-hal yang sudah diketahui pada kalimat sebelumnya atau merujuk pada kalimat setelahnya. Referensi digunakan untuk merujuk ke sesuatu yang sama. Referensi atau rujukan dibagi menjadi dua macam, yaitu endofora dan eksofora. Di dalam referensi endofora terdapat dua rujukan yaitu anafora dan katafora. Anafora berarti merujuk pada anteseden yang terletak di sebelah kiri, sedangkan katafora merujuk pada anteseden yang terletak di sebelah kanan. Referensi anafora dan katafora dapat menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif. Referensi endofora banyak terdapat dalam wacana. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa referensi membentuk sebuah hubungan antarkalimat satu dengan kalimat yang lainnya di dalam sebuah wacana.

Lyons dalam Brown dan Yule mengatakan bahwa ‘hubungan yang ada antara kata-kata dan barang-barang adalah hubungan referensi: kata-kata mengacu pada (*refer to*) barang-barang’. Pandangan tradisional ini terus dinyatakan dalam penyelidikan-penyelidikan bahasa (misalnya semantik leksikal) yang mendeskripsikan hubungan antara suatu bahasa tertentu dan dunia, tanpa hadirnya pemakai-pemakai bahasa¹⁵.

Salah satu yang menjadi pemarkah kohesi gramatikal adalah referensi. Referensi tersebut terbagi atas referensi endofora dan eksofora. Referensi adalah

¹⁵ Brown dan Yule, *Analisis Wacana Discourse Analysis*, (Jakarta: PT Gramedia, 1996) hlm. 28.

ungkapan kebahasaan yang berupa kata, frasa, atau klausa untuk menunjuk pada kata, frasa, atau klausa yang lain. Referensi berarti adanya hubungan suatu kata dengan sebuah benda, misalnya saja kata *buku* merujuk pada tumpukan kertas yang terjilid untuk dibaca dan ditulis. Contoh lain, kata *kursi* merujuk pada sebuah benda yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai tempat duduk. Referensi adalah hubungan antara kata dengan benda, tetapi lebih luas lagi referensi dikatakan sebagai hubungan bahasa dengan dunia. Salah satu keunikan dalam referensi adalah referensi dianggap sebagai tindak tanduk penutur. Dengan kata lain, referensi dari sebuah kalimat sebenarnya ditentukan oleh si penutur, karena si penuturlah yang paling tahu tentang referensi oleh penutur. Oleh sebab itu, ketika membicarakan referensi tanpa membicarakan penutur tidaklah benar sebab penuturlah yang paling tahu tentang referensi kalimatnya¹⁶.

Referensi menurut Hasan Alwi adalah hubungan antara satuan bahasa yang meliputi benda atau hal yang terdapat di dunia yang diacu oleh satuan bahasa itu. Pernyataan tersebut menandakan bahwa referensi merupakan bentuk pemarkah kohesi gramatikal yang merupakan hubungan suatu rujukan dengan yang dirujuk atau diacunya¹⁷.

Brown dan Yule yang diterjemahkan oleh Soetikno mengemukakan bahwa istilah referensi diganti dengan ko-referensi dengan alasan istilah referensi digunakan secara terbatas. Bentuk-bentuk ko-referensial adalah bentuk-bentuk yang tidak ditafsirkan secara semantis sendiri, tetapi mengacu pada sesuatu yang

¹⁶ Asisda Wahyu, *op.cit.*, hlm. 32.

¹⁷ Hasan Alwi, *op.cit.*, hlm. 43.

lain untuk menafsirkannya. Bentuk-bentuk inilah yang memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca untuk mencari tafsirannya. Hubungan inilah yang dinamakan hubungan eksofora. Eksofora tidak menunjukkan hubungan antarbagian dalam teks, melainkan antara teks dengan dunia luar¹⁸.

2.1.4 Referensi Endofora

Menurut Kridalaksana referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks (intratekstual) dengan menggunakan pronomia, baik pronomina persona, pronomina demonstratif, maupun pronomina komparatif¹⁹.

Sumarlam mengatakan pengacuan endofora yaitu apabila acuannya (satu lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu²⁰. Acuan tersebut terdapat dalam teks wacana dengan melihat acuan ke kiri atau anafora dan melihat acuan ke kanan atau katafora.

Referensi endofora adalah pengacuan terhadap anteseden yang terdapat di dalam teks. Bila yang ditunjuk sudah lebih dahulu diucapkan atau ada pada kalimat yang lebih dahulu maka disebut anafora (referensi mundur ke belakang),

¹⁸ Brown dan Yule, *op.cit.*, hlm. 191.

¹⁹ Harimurti Kridalaksana, *op.cit.*, hlm. 45.

²⁰ Sumarlam, *loc.cit.*

dan jika yang ditunjuk berada di depan atau pada kalimat sesudahnya, maka disebut katafora (referensi ke depan)²¹.

Jadi, dinamakan endofora bila pengambilan atau penunjukan terhadap kata terletak dalam teks itu sendiri, tanpa harus melihat konteks situasional teks tersebut. Referensi endofora memberikan petunjuk kepada pendengar atau pembaca agar melihat di dalam teks untuk menemukan apa yang sedang diacu. Sejauh apapun pembaca membaca teks, maka akan merujuk kembali ke teks bagian awal.

2.1.5 Anafora

Pengacuan anaforis adalah salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mendahuluinya, atau mengacu anteseden di sebelah kiri, atau mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu²².

Renkema dalam Asisda Wahyu mengatakan bahwa referensi anafora adalah pengacuan oleh pronomina terhadap anteseden yang terletak di kiri. Sebaliknya, referensi katafora adalah pengacuan pronomina terhadap anteseden

²¹ Bustanul Arifin, *Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2000) hlm. 84.

²² Sumarlam, *op.cit.*, hlm. 24.

yang terletak di kanan. Kata anafora berasal dari bahasa Yunani yang bermakna “*to lift up*” untuk mengangkat atau “*to bring back*” untuk membawa kembali²³.

Anafora adalah peranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya. Peranti itu dapat berupa kata ganti persona seperti *dia*, *mereka*, nomina tertentu, konjungsi, keterangan waktu, alat, dan cara. Perhaikan contoh berikut.

- (5) Bu Mastuti belum mendapat pekerjaan, padahal dia memperoleh ijazah sarjananya dua tahun yang lalu.
- (6) Pada tahun 1965 terjadi pemberontakan. *Waktu itu* Hardi baru berumur sepuluh tahun. *Dia* masih duduk di kelas tiga sekolah dasar.
- (7) Jakarta memang merupakan kota metropolis. *Di sana* berbagai suku bangsa dapat ditemukan. *Mereka* hidup bertetangga meskipun sehari-hari memakai bahasa yang berlain-lainan.

Pada contoh (4) kata *dia* beranafora dengan *Bu Mastuti*. Pada contoh (5) frasa *waktu itu* dan *tahun lalu 1945* pada kalimat sebelumnya mempunyai hubungan anaforis. Demikian pula dengan *dia* dan *Hardi*. Pada contoh (6) *di sana* secara anaforis berkaitan dengan *Jakarta*, sedangkan *mereka* dengan *berbagai suku bangsa*²⁴.

²³ Asisda Wahyu, *op.cit.*, hlm. 34.

²⁴ Hasan alwi, *op.cit.*, hlm. 43.

2.1.6 Katafora

Kebalikan dari anafora adalah katafora, yakni rujuk silang terhadap anteseden yang ada di belakangnya. Perhatikan kalimat berikut.

(8) Setelah *dia* masuk, langsung *Tony* memeluk adiknya.

Salah satu interpretasi dari kalimat di atas ialah bahwa *dia* merujuk pada *Tony* meskipun ada kemungkinan interpretasi lain. Gejala pemakaian pronomina seperti *dia* yang merujuk pada anteseden *Tony* yang berada di sebelah kanannya inilah yang disebut katafora²⁵.

Pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu pada anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur baru disebutkan kemudian²⁶.

2.1.7 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain²⁷. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

²⁵ Hasan Alwi, *loc.cit.*

²⁶ Sumarlam, *loc.cit.*

²⁷ Hasan Alwi, *op.cit.*, hlm. 249.

Djajasudarma mendefinisikan bahwa pronomina adalah unsur yang mengganti nomina (berfungsi sebagai nomina)²⁸. Pronomina merupakan kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina²⁹. Selain itu, pronomina merupakan kata benda yang menyatakan orang sering kali diganti kedudukannya dalam pertuturan dengan sejenis kata yang lazim disebut kata ganti³⁰.

Jika dilihat dari segi fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina menduduki posisi yang umumnya diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, dan juga predikat. Ciri lain yang dimiliki pronomina adalah terletak pada acuannya yang dapat berpindah-pindah karena bergantung kepada siapa yang menjadi pembicara/penulis, siapa yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan³¹.

2.1.8 Pronomina Persona

Referensi yang bersifat anafora maupun katafora dapat menggunakan pronomina persona. Pronomina persona dapat diuraikan lagi menjadi beberapa bentuk atau kategori pronomina persona yang akan disajikan dalam bentuk tabel berikut³².

²⁸ Fatimah Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*, (Bandung: PT Refika Aditama) hlm. 40.

²⁹ Harimurti Kridalaksana, *op.cit.*, hlm. 76.

³⁰ Abdul Chaer, *op.cit.*, hlm. 91.

³¹ Hasan Alwi, *loc.cit.*

³² Asisda Wahyu, *op.cit.*, hlm. 32-36.

Tabel 2.1 Pronomina Persona

Persona	Makna			
	Tunggal	Jamak		
		Netral	Eksklusif	Inklusif
Pertama	Saya, aku, daku, ku-, -ku		Kami	Kita
Kedua	Engkau, kamu, Anda, dikau, kau, -mu	Kalian, kamu sekalian, Anda sekalian		
Ketiga	Ia, dia, beliau, - nya	Mereka		

Pronomina persona adalah pronomina yang dapat dipakai untuk mengacu pada orang. Pronomina persona dapat mengacu pada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu pada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), atau mengacu pada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga)³³.

³³ Hasan Alwi, *loc.cit.*

Pemakaian pronomina sangatlah penting karena pemakaian yang salah dapat menimbulkan hal yang mengganggu keserasian pergaulan. Berikut adalah gambaran mengenai berbagai pronomina persona.

1. Pronomina Persona Pertama

Kelompok persona pertama tunggal bahasa Indonesia adalah saya, aku, dan daku³⁴. Ketiga bentuk itu adalah bentuk baku, tetapi mempunyai tempat pemakaian yang agak berbeda. Saya adalah bentuk yang formal dan umumnya dipakai dalam tulisan atau ujaran yang resmi. Tulisan formal pada buku nonfiksi dan ujaran seperti pidato, sambutan, dan ceramah. Meskipun demikian, sebagian orang memakai bentuk kami dengan arti saya untuk situasi di atas. Hal ini dimaksudkan untuk tidak terlalu menonjolkan diri.

Persona pertama aku lebih banyak dipakai dalam pembicaraan batin dan dalam situasi yang tidak formal dan yang lebih banyak menunjukkan keakraban antara pembicara/penulis dan pendengar/pembaca. Oleh karena itu, bentuk ini sering ditemukan dalam cerita, puisi, dan percakapan sehari-hari. Sedangkan Persona pertama daku umumnya dipakai dalam karya sastra. Pronomina persona aku mempunyai variasi bentuk, yakni *ku* dan *ku*-³⁵. Bentuk *ku* dipakai untuk menyatakan kepemilikan dan dalam tulisan dilekatnya pada kata yang di depannya.

Berbeda dengan *aku*, bentuk *saya* dapat dipakai untuk menyatakan hubungan pemilikan dan diletakkan di belakang nomina yang dimilikinya: *skripsi*

³⁴ Hasan Alwi, *op.cit.*, hlm. 251.

³⁵ Hasan Alwi, *ibid.*,

saya, suami saya, anak saya. Pronomina persona *saya, aku, dan daku*, dapat dipakai bersama dengan preposisi. Akan tetapi, tiap preposisi menyaratkan pronomina tertentu yang dapat dipakai. Bentuk terikat *ku-* sama sekali berbeda pemakaiannya dengan *-ku*. Pertama-tama, *ku-* diletakkan pada kata yang terletak di belakangnya. Kedua, kata yang terletak di belakang *ku-* adalah verba.

Selain persona tunggal, bahasa Indonesia juga mengenal persona pertama jamak. Ada dua macam pronomina persona pertama jamak, yakni *kami* atau *kita*. *Kami* bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mencakupi pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya. Sebaliknya, *kita* bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakup tidak saja pembicara/penulis, tetapi juga pendengar/pembaca, dan mungkin pula pihak lain.

2. Pronomina Persona Kedua

Persona kedua tunggal mempunyai beberapa wujud, yaitu *engkau, kamu, Anda, dikau, kau-*, dan *mu*³⁶. Persona kedua *Anda* dimaksudkan untuk menetralkan hubungan. Persona kedua mempunyai bentuk jamak. Ada dua macam bentuk jamak, yaitu *kalian* dan persona kedua ditambah dengan kata *sekalian*: *Anda sekalian* atau *kamu sekalian*. Meskipun *kalian* tidak terikat pada tata krama sosial, orang muda atau yang status sosialnya lebih rendah umumnya tidak memakai bentuk itu terhadap orang tua atau atasannya. Kebalikannya dapat terjadi. Pemakaian *kamu sekalian* atau *Anda sekalian* sama dengan pemakaian

³⁶ Hasan Alwi, *op.cit.*, hlm. 253.

untuk pronomina dasarnya, *kamu* dan *Anda*, kecuali dengan tambahan pengertian kejamakan.

3. Pronomina Persona Ketiga

Ada dua macam persona ketiga tunggal: (1) *ia*, *dia*, atau *-nya* dan (2) *beliau*³⁷. Meskipun *ia* dan *dia* dalam banyak hal berfungsi sama, ada kendala tertentu yang dimiliki oleh masing-masing. Dalam posisi sebagai subjek, atau di depan verba, *ia* dan *dia* sama-sama dapat dipakai. Akan tetapi, jika berfungsi sebagai objek, atau terletak di sebelah kanan dari yang diterangkan, hanya bentuk *dia* dan *nya* yang dapat muncul. Karena ada kebutuhan untuk memakai pronomina yang tidak merujuk pada insan, terutama dalam tulisan ilmiah, maka orang juga mulai memakai *ia* (bukan *dia*) untuk merujuk pada sesuatu yang tunggal yang telah dinyatakan sebelumnya.

Kemudian, pronomina persona ketiga tunggal *beliau* menyatakan rasa hormat. Oleh karena itu, *beliau* dipakai oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan. Dari keempat pronomina persona ketiga itu, hanya *dia*, *-nya*, dan *beliau* yang dapat dipakai untuk menyatakan milik.

Pronomina persona ketiga jamak adalah *mereka*. Di samping arti jamaknya, *mereka* berbeda dengan pronomina persona tunggal dalam acuannya. Pada umumnya *mereka* hanya dipakai untuk lisan.

³⁷ Hasan Alwi, *op.cit.*, hlm 255.

2.1.9 Novel

Novel ialah bentuk karya sastra yang paling populer di dunia, bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yaitu bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut supaya dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu. Novel syarat utamanya ialah bahwa ia harus menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Nurgiyantoro menambahkan bahwa dewasa ini novel dideskripsikan sebagai sebuah karya prosa fiksi yang cukup panjang tidak terlalu panjang namun tidak terlalu pendek³⁸. Novel merupakan suatu cerita yang fiktif dalam panjang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang mewakili suatu alur atau keadaan yang agak kacau.

Novel seringkali dipertentangkan dengan cerpen, perbedaannya ialah bahwa cerpen menitikberatkan pada intensitas, sementara novel cenderung bersifat meluas *expands*. Novel yang baik cenderung menitikberatkan pada kemunculan *complexity*, yaitu kemampuan menyampaikan permasalahan yang

³⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2009) hlm. 10.

kompleks secara penuh, mengkreasikan sebuah dunia yang “jadi”, berbeda dengan cerpen yang bersifat implisit yaitu menceritakan masalah secara singkat³⁹.

2.2 Penelitian Relevan

Pada bagian ini dikemukakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan Referensi Pronomina Persona dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie, antara lain adalah penelitian milik Nugrah Bondhan Hapsari dari Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta 2012. Penelitian milik Nugrah Bondhan Hapsari dengan judul Kajian Penanda Hubungan Antarkalimat Endofora Pada Rubrik Pengalamanku Majalah Djaka Lodang Tahun 2010/2011, dengan objek Majalah Djaka Lodang. Persamaan atau relevansi penelitian ini adalah kesaamaan kajian yaitu mengenai referensi atau hubungan antarkalimat, bedanya penelitian ini hanya berfokus menggunakan bentuk pronomina persona.

Penelitian yang relevan selanjutnya milik Nur Wahyu Widayatno dari Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta dengan judul Referensi Endofora dalam Hikayat Inderaputra: Sebuah Kajian Wacana tahun 2013. Penelitian ini sama dengan penelitian milik Nur Wahyu Widayatno hanya saja berbeda objek kajian dan fokus penelitian yaitu penelitian ini menggunakan novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Zezsyazeoviennazabrizkie dan berfokus pada pronomina persona saja, sedangkan penelitian milik Nur Wahyu Widayatno

³⁹ Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. (Yogyakarta: Gama Media, 2000) hlm. 10.

menggunakan Hikayat Inderaputra dan menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif, dan pronomina komparatif.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berjudul Referensi Pronomina Persona dalam Novel Jakarta Sebelum Pagi karya Ziggy Zezsyzzeoviennazabrizkie. Novel merupakan karya sastra fiksi yang cukup panjang, lebih panjang dari cerita pendek dan memiliki bab di dalamnya. Novel mempunyai fungsi menghibur bagi pembacanya, sehingga pembaca dapat merasakan emosi saat membacanya.

Pada dasarnya berbahasa merupakan penyampaian pesan atau amanat dalam bentuk kalimat-kalimat secara utuh. Kalimat-kalimat yang merupakan satu kesatuan untuk menyampaikan sesuatu hal disebut wacana. Kalimat dalam suatu wacana tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Kajian wacana sangat luas dan peneliti hanya memfokuskan pada referensi endofora anafora dan katafora. Teori yang dipakai yaitu teori milik Hasan Alwi yang berbunyi wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu.

Referensi pronomina persona anafora dan referensi pronomina persona katafora merupakan alat yang akan digunakan untuk meneliti novel Jakarta Sebelum Pagi menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tentunya novel tersebut akan direduksi terlebih dahulu mengingat banyaknya bab serta halaman yang ada di dalamnya. Hasil akhirnya akan menentukan apakah dari tujuh bab yang

dianalisis lebih banyak muncul referensi endofora secara anafora atau sebaliknya yaitu referensi endofora secara katafora.